

PENINGKATAN KEMAMPUAN PEMBELAJARAN BERDASAR STANDAR PROSES BERBASIS KARAKTER BAGI GURU PAI SEKOLAH DASAR di PAJANGAN BANTUL TA2016/2017

Sumasrifah

Kementerian Agama Bantul Yogyakarta
e-mail: sumasrifah@gmail.com

DOI : 10.14421/jpai.2018.152-05

Abstract

This Supervisory Action Research aims to improve the ability of Teacher PAI elementary school in implementing standards-based process based on learning the characters. The ability of the construction was done through Training and guidance for four Teacher PAI comes from four (4) SD, namely SD Negeri Guwosari, SD Negeri Iroyudan, SD State Flower Putihah and SD Negeri Beji, Sub-District Pajangan, Bantul. Supervisory action research was conducted in two cycles. Research instruments include guidelines for observation, written test and question form (pre test and post test). Data analysis technique used is descriptive qualitative analysis. The results showed that the actions of training and guidance can increase the ability of teachers in implementing PAI learning standard character-based process. The results of the academic supervision of the implementation of the process of learning the character based on the first cycle obtained average value of 1.40, whereas in the second cycle obtained average value of 3.64. Thus there is an increase in the average value of the result of 2.24.

Keywords: *Training and Guidance, Character-Based Process Standards*

Abstrak

Penelitian Tindakan Kepengawasan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan guru PAI Sekolah Dasar dalam melaksanakan pembelajaran berdasar standar proses berbasis karakter. Pembinaan kemampuan tersebut dilakukan melalui Pelatihan dan Bimbingan bagi 4 guru PAI berasal dari 4 (empat) SD, yaitu SD Negeri Guwosari, SD Negeri Iroyudan, SD Negeri Kembang Putihah dan SD Negeri Beji, Kecamatan Pajangan, Bantul. Penelitian tindakan Kepengawasan ini dilaksanakan dalam dua siklus. Instrumen penelitian meliputi pedoman observasi, angket dan tes tertulis (pre-test dan post-test). Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindakan pelatihan dan bimbingan dapat meningkatkan kemampuan guru PAI dalam melaksanakan pembelajaran berstandar proses berbasis karakter. Hasil supervisi akademik pelaksanaan proses pembelajaran berbasis karakter pada siklus pertama diperoleh rata-rata nilai sebesar 1.40, sedangkan pada siklus kedua diperoleh rata-rata nilai sebesar 3,64. Dengan demikian ada peningkatan hasil rata-rata nilai sebesar 2,24.

Kata Kunci: Pelatihan Dan Bimbingan, Standar Proses Berbasis Karakter

Pendahuluan

Sesuai dengan amanat Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005

tentang Standar Nasional Pendidikan salah satu standar yang harus dikembangkan adalah standar proses.

Standar proses adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai kompetensi lulusan. Standar proses berisi kriteria minimal proses pembelajaran pada satuan pendidikan dasar dan menengah di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia. Standar proses ini berlaku untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah pada jalur formal, baik pada sistem paket maupun pada sistem kredit semester.

Standar proses meliputi perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien (Haris Mujiman, 2009 : 21). Pemerintah senantiasa berupaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan, antara lain dengan dikeluarkannya Permendiknas Nomor 41 tahun 2007 tentang Standar Proses. Dalam rangka pembaharuan sistem pendidikan nasional telah ditetapkan visi, misi dan strategi pembangunan pendidikan nasional. Visi pendidikan nasional adalah terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah.

Terkait dengan visi tersebut telah ditetapkan serangkaian prinsip penyelenggaraan pendidikan untuk dijadikan landasan dalam pelaksanaan reformasi pendidikan. Salah satu prinsip tersebut adalah pendidikan diselenggarakan sebagai proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat (Sadili Samsudin, 2009 : 29). Dalam proses tersebut diperlukan guru yang memberikan keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan potensi dan kreativitas peserta didik. Implikasi dari prinsip ini adalah pergeseran paradigma proses pendidikan, yaitu dari paradigma pengajaran ke paradigma pembelajaran (Wina Sanjaya, 2010 : 34). Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Proses pembelajaran perlu direncanakan, dilaksanakan, dinilai, dan diawasi agar terlaksana secara efektif dan efisien.

Kebhinekaan budaya, keragaman latar belakang dan karakteristik peserta didik, serta tuntutan untuk menghasilkan lulusan yang bermutu, proses pembelajaran untuk setiap mata pelajaran harus fleksibel, bervariasi, dan memenuhi standar. Proses pembelajaran pada setiap satuan pendidikan dasar dan menengah harus interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa,

kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Standar Proses itu sendiri mengatur bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran terdiri dari tiga macam kegiatan yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti yang terdiri dari eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi serta penutup. Realita di lapangan dari hasil supervisi peneliti menunjukkan bahwa masih sangat rendah kemampuan guru Pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan pembelajaran sesuai dengan standar proses tersebut. Realita tersebut yang mendorong peneliti untuk melakukan pelatihan guna meningkatkan kemampuan guru Pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan pembelajaran sesuai dengan standar proses dan berbasis pendidikan karakter.

Pelaksanaan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa memerlukan berbagai perubahan dalam pelaksanaan proses pendidikan yang terjadi di sekolah pada saat sekarang. Perubahan yang diperlukan tidak mengubah kurikulum yang berlaku tetapi menghendaki sikap baru dan keterampilan baru dari para guru, kepala sekolah dan konselor sekolah. Sikap dan keterampilan baru tersebut merupakan persyaratan yang harus dipenuhi untuk keberhasilan implementasi pendidikan budaya dan karakter Bangsa.

Proses pembelajaran Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa hanya akan dapat dilaksanakan melalui proses belajar yang mengaktifkan peserta didik sebagaimana konsep pembelajaran yang diatur dalam Standar Proses. Sesuai dengan prinsip pengembangan nilai harus dilakukan secara aktif oleh peserta didik (dirinya subyek yang akan menerima, menjadikan nilai sebagai miliknya dan menjadikan nilai-nilai yang sudah dipelajarinyasebagai dasar dalam setiap tindakan) maka posisi peserta didik sebagai subyek yang aktif dalam belajar adalah prinsip utama belajar aktif berdasarkan Standar Proses. Oleh karena itu antara keduanya saling memerlukan.

Realita di lapangan menunjukkan bahwa masih kurangnya pengetahuan guru Pendidikan Agama Islam dalam hal kemampuan melaksanakan pembelajaran berdasar Standar Proses Berbasis Karakter. Kenyataan ini tentu saja akan sangat berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran PAI. Untuk memperbaiki kondisi ini tentu saja sangat dibutuhkan akan adanya pelatihan, pembinaan atau pembimbingan dalam rangka untuk meningkatkan kemampuan guru PAI dalam hal ini. Hal itu harus bisa dilaksanakan secara periodik agar kinerja dan wawasan guru selalu bertambah dan dinamis dalam profesinya. Sebab berdasarkan diskusi yang dilakukan bersama para guru Pendidikan Agama Islam di Pajangan Kabupaten Bantul, pada hari

Rabu tanggal 8 Februari 2017 dalam acara pembinaan KKG Guru Pendidikan Agama Islam di Pajangan Kabupaten Bantul, menyimpulkan bahwa rendahnya kinerja dan wawasan guru disebabkan beberapa hal, di antaranya adalah: (1) rendahnya kesadaran guru untuk belajar, (2) kurangnya kesempatan guru mengikuti pelatihan, baik di tingkat regional maupun nasional, (3) kurang efektifnya peran Kelompok Kerja Guru PAI. (4) Supervisi pendidikan yang sebetulnya bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran sering banyak ketinggalan informasi-informasi baru atau aturan-aturan baru (misal, sampai dengan saat ini masih sangat banyak guru yang belum faham akan Permendiknas Nomor 22 tahun 2016 tentang Standar Proses). Padahal ini adalah hal yang sangat krusial/sangat penting untuk difahami oleh para Guru dalam melaksanakan tugasnya dan melaksanakan proses pembelajaran (Piet A Sahertian, 2008 : 25).

Selain itu, berdasarkan pra penelitian yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan beberapa masalah yang terjadi, diantaranya: 1) Guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Dasar dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) banyak yang masih meng*copy* dari teman sesama guru dan belum mencantumkan KKM yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik serta kondisi madrasah; 2) Kemampuan guru dalam

menyusun/mengembangkan RPP masih kurang memenuhi kaidah-kaidah pengembangan serta belum memuat unsur-unsur pengembangan RPP; 3) Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar di Pajangan Kabupaten Bantul belum mengadakan perubahan pembelajaran dari pola lama menuju pada konsep pembelajaran aktif berbasis karakter, sebagaimana terlihat pada kegiatan inti pembelajaran yang tertuang dalam RPP maupun dari hasil supervisi pelaksanaan proses pembelajaran di kelas; 4) Guru Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Dasar di Pajangan Bantul masih kurang pemahamannya tentang standar proses, bahkan dari hasil wawancara saat dilakukan supervisi dan monitoring mengaku belum pernah mendapatkan sosialisasinya, sehingga standar proses bagi mereka para guru masih belum faham sama sekali. Ada temuan di Sekolah Dasar bahwa RPP guru PAI dalam satu tahun menggunakan metode yang sama tanpa perbedaan sedikitpun; dan 5) Pembinaan oleh Pengawas Sekolah dalam melaksanakan pembelajaran masih belum secara menyeluruh merespon tuntutan pelaksanaan pembelajaran yang memenuhi kaidah-kaidah serta memenuhi unsur-unsur pengembangannya sesuai dengan standar proses dan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Peningkatan kinerja guru Pendidikan Agama Islam di Pajangan Kabupaten Bantul merupakan hal yang sangat mendesak, mengingat bahwa

sejak tahun 2015 secara resmi dilakukan Penilaian Kinerja Guru, maka peneliti sebagai pengawas PAI melakukan penelitian tindakan yang berkaitan dengan masalah di atas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah penggunaan pelatihan dan bimbingan dapat meningkatkan kemampuan melaksanakan pembelajaran berdasar Standar Proses berbasis karakter bagi guru Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Dasar di Pajangan Kabupaten Bantul.

Kompetensi Guru

Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Hal ini disebutkan dalam UU No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Guru sebagai suatu profesi, memiliki sejumlah kompetensi yang meliputi kompetensi paedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi pprofesional, yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 Bab I Pasal I disebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar,

dan pendidikan menengah. Untuk bisa melaksanakan tugas utamanya tersebut, maka setiap guru dituntut memiliki berbagai kemampuan yang akan membantu dalam melaksanakan tugasnya. Beberapa kemampuan yang dipersyaratkan untuk dimiliki oleh guru tersebut dituangkan dalam kompetensi guru.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru pada Bab II pasal 3 ayat 2 disebutkan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional. Selanjutnya pada pasal ayat 4 disebutkan bahwa kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi: (a) pemahaman wawasan atau landasan kependidikan; (b) pemahaman terhadap peserta didik; (c) pengembangan kurikulum atau silabus; (d) perancangan pembelajaran; (e) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis; (f) pemanfaatan teknologi pembelajaran; (g) evaluasi hasil belajar; dan (h) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.

Guru harus senantiasa melakukan upaya-upaya untuk meningkatkan Profesionalismenya, di antaranya dengan melakukan hal-hal sebagai berikut:

- a. Memahami tuntutan standar profesi yang ada

- b. Mencapai kualifikasi dan kompetensi yang dipersyaratkan
- c. Membangun hubungan kesejawatan yang baik dan luas termasuk lewat organisasi profesi
- d. Mengembangkan etos kerja atau budaya kerja yang mengutamakan pelayanan bermutu tinggi
- e. Mengadopsi inovasi atau mengembangkan kreativitas dalam pemanfaatan teknologikomunikasi dan informasi mutakhir agar senantiasa tidak ketinggalan dalam kemampuannya mengelola pembelajaran (Rizali, dkk., 2009 : 10).

Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa

Persoalan budaya dan karakter bangsa kini menjadi sorotan tajam masyarakat. Sorotan tersebut mengenai berbagai aspek kehidupan, tertuang dalam berbagai tulisan di media cetak, wawancara, dialog, dan gelar wicara di media elektronik. Selain di media massa, para pemuka masyarakat, para ahli, dan para pengamat pendidikan, dan pengamat sosial berbicara mengenai persoalan budaya dan karakter bangsa di berbagai forum seminar, baik pada tingkat lokal, nasional, maupun internasional. Persoalan yang muncul di masyarakat seperti korupsi, kekerasan, kejahatan seksual, perusakan, perkelahian massa, kehidupan ekonomi yang konsumtif, kehidupan politik yang tidak produktif,

dan sebagainya menjadi topik pembahasan hangat di media massa, seminar, dan di berbagai kesempatan. Berbagai alternatif penyelesaian diajukan seperti peraturan, undang-undang, peningkatan upaya pelaksanaan dan penerapan hukum yang lebih kuat.

Alternatif lain yang banyak dikemukakan untuk mengatasi, paling tidak mengurangi, masalah budaya dan karakter bangsa yang dibicarakan itu adalah pendidikan. Pendidikan dianggap sebagai alternatif yang bersifat preventif karena pendidikan membangun generasi baru bangsa yang lebih baik. Sebagai alternatif yang bersifat preventif, pendidikan diharapkan dapat mengembangkan kualitas generasi muda bangsa dalam berbagai aspek yang dapat memperkecil dan mengurangi penyebab berbagai masalah budaya dan karakter bangsa. Memang diakui bahwa hasil dari pendidikan akan terlihat dampaknya dalam waktu yang tidak segera, tetapi memiliki daya tahan dan dampak yang kuat di masyarakat.

Kurikulum adalah jantungnya pendidikan (*curriculum is the heart of education*). Oleh karena itu, sudah seharusnya kurikulum, saat ini, memberikan perhatian yang lebih besar pada pendidikan budaya dan karakter bangsa dibandingkan kurikulum masa sebelumnya (Sudarwan, 2002 : 27). Pendapat yang dikemukakan para pemuka masyarakat, ahli pendidikan, para pemerhati pendidikan dan

anggota masyarakat lainnya di berbagai media massa, seminar, dan sarasehan yang diadakan oleh Kementerian Pendidikan Nasional pada awal tahun 2010 menggambarkan adanya kebutuhan masyarakat yang kuat akan pendidikan budaya dan karakter bangsa. Apalagi jika dikaji, bahwa kebutuhan itu, secara imperatif, adalah sebagai kualitas manusia Indonesia yang dirumuskan dalam Tujuan Pendidikan Nasional. Kepedulian masyarakat mengenai pendidikan budaya dan karakter bangsa telah pula menjadi kepedulian pemerintah. Berbagai upaya pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa telah dilakukan di berbagai direktorat dan bagian di berbagai lembaga pemerintah, terutama di berbagai unit Kementrian Pendidikan Nasional. Upaya pengembangan itu berkenaan dengan berbagai jenjang dan jalur pendidikan walaupun sifatnya belum menyeluruh. Keinginan masyarakat dan kepedulian pemerintah mengenai pendidikan budaya dan karakter bangsa, akhirnya berakumulasi pada kebijakan pemerintah mengenai pendidikan budaya dan karakter bangsa dan menjadi salah satu program unggulan pemerintah, paling tidak untuk masa 5 (lima) tahun mendatang. Pedoman sekolah ini adalah rancangan operasionalisasi kebijakan pemerintah dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang

Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan, "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab". Tujuan pendidikan nasional tersebut merupakan rumusan mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. Oleh karena itu, rumusan tujuan pendidikan nasional menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Budaya diartikan sebagai keseluruhan sistem berpikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan (*belief*) manusia yang dihasilkan masyarakat. Sistem berpikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan itu adalah hasil dari interaksi manusia dengan sesamanya dan lingkungan alamnya. Sistem berpikir, nilai, moral, norma dan keyakinan itu digunakan dalam kehidupan manusia dan menghasilkan sistem sosial, sistem ekonomi, sistem

kepercayaan, sistem pengetahuan, teknologi, seni, dan sebagainya (Sudarwan, 2002 : 30). Manusia sebagai makhluk sosial menjadi penghasil sistem berpikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan; akan tetapi juga dalam interaksi dengan sesama manusia dan alam kehidupan, manusia diatur oleh sistem berpikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan yang telah dihasilkannya (Haris Mujiman, 2009 : 45). Ketika kehidupan manusia terus berkembang, maka yang berkembang sesungguhnya adalah sistem sosial, sistem ekonomi, sistem kepercayaan, ilmu, teknologi, serta seni. Pendidikan merupakan upaya terencana dalam mengembangkan potensi peserta didik, sehingga mereka memiliki sistem berpikir, nilai, moral, dan keyakinan yang diwariskan masyarakatnya dan mengembangkan warisan tersebut ke arah yang sesuai untuk kehidupan masa kini dan masa mendatang.

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak (Sardiman, 2001 : 20). Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain. Interaksi seseorang dengan orang lain menumbuhkan karakter masyarakat dan karakter bangsa. Oleh karena itu, pengembangan karakter bangsa hanya dapat dilakukan melalui

pengembangan karakter individu seseorang. Akan tetapi, karena manusia hidup dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu, maka pengembangan karakter individu seseorang hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sosial dan budaya yang berangkutan. Artinya, pengembangan budaya dan karakter bangsa hanya dapat dilakukan dalam suatu proses pendidikan yang tidak melepaskan peserta didik dari lingkungan sosial, budaya masyarakat, dan budaya bangsa. Lingkungan sosial dan budaya bangsa adalah Pancasila; jadi pendidikan budaya dan karakter bangsa haruslah berdasarkan nilai-nilai Pancasila (Wina Sanjaya, 2010 : 10). Dengan kata lain, mendidik budaya dan karakter bangsa adalah mengembangkan nilai-nilai Pancasila pada diri peserta didik melalui pendidikan hati, otak, dan fisik.

Atas dasar pemikiran tersebut, pengembangan pendidikan budaya dan karakter sangat strategis bagi keberlangsungan dan keunggulan bangsa di masa mendatang. Pengembangan itu harus dilakukan melalui perencanaan yang baik, pendekatan yang sesuai, dan metode belajar serta pembelajaran yang efektif. Sesuai dengan sifat suatu nilai, pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah usaha bersama sekolah; oleh karenanya harus dilakukan secara bersama oleh semua guru dan pemimpin sekolah, melalui semua mata pelajaran, dan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari budaya sekolah.

Proses pengembangan nilai-nilai yang menjadi landasan dari karakter itu menghendaki suatu proses yang berkelanjutan, dilakukan melalui berbagai mata pelajaran yang ada dalam kurikulum (kewarganegaraan, sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi, bahasa Indonesia, IPS, IPA, matematika, agama, pendidikan jasmani dan olahraga, seni, serta ketrampilan). Dalam mengembangkan pendidikan karakter bangsa, kesadaran akan siapa dirinya dan bangsanya adalah bagian yang teramat penting. Kesadaran tersebut hanya dapat terbangun dengan baik melalui sejarah yang memberikan pencerahan dan penjelasan mengenai siapa diri bangsanya di masa lalu yang menghasilkan dirinya dan bangsanya di masa kini. Selain itu, pendidikan harus membangun pula kesadaran, pengetahuan, wawasan, dan nilai berkenaan dengan lingkungan tempat diri dan bangsanya hidup (geografi), nilai yang hidup di masyarakat (antropologi), sistem sosial yang berlaku dan sedang berkembang (sosiologi), sistem ketatanegaraan, pemerintahan, dan politik (ketatanegaraan/politik/kewarganegaraan), bahasa Indonesia dengan cara berpikirnya, kehidupan perekonomian, ilmu, teknologi, dan seni (Sudarwan Danim, 2022 : 17). Artinya, perlu ada upaya terobosan kurikulum berupa pengembangan nilai-nilai yang menjadi dasar bagi pendidikan budaya dan karakter bangsa. Dengan terobosan kurikulum

yang demikian, nilai dan karakter yang dikembangkan pada diri peserta didik akan sangat kokoh dan memiliki dampak nyata dalam kehidupan diri, masyarakat, bangsa, dan bahkan umat manusia.

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa diidentifikasi dari sumber-sumber berikut ini:

- 1) *Agama*: masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Atas dasar pertimbangan itu, maka nilai-nilai pendidikanbudaya dan karakter bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.
- 2) *Pancasila*: negara kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada Pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang

memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.

3) *Budaya*: sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat itu. Nilai-nilai budaya itu dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat itu. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.

4) *Tujuan Pendidikan Nasional*: sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa adalah usaha bersama sekolah, dan oleh karenanya dilakukan secara bersama oleh semua guru dan pimpinan sekolah, melalui semua mata pelajaran, dan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari budaya sekolah. Karakter dibangun dengan

keteladanan, bukan diajarkan. Transformasi pengetahuan akan menjadi sikap. Karakter adalah sifat yang mewujud dalam kemampuan daya dorong dari dalam ke luar untuk seseorang menampilkan tampilan terpuji dan mengandung kebajikan. Karakter dibangun, bukan diajarkan, tidak ada mata pelajaran karakter. Membangun karakter melalui keteladanan, pembiasaan. Penciptaan "iklim".

Prinsip-prinsip Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa adalah sebagai berikut:

- 1) Berkelanjutan, maksudnya bahwa proses pengembangan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa merupakan sebuah proses panjang mulai dari awal peserta didik masuk sampai selesai dari suatu satuan pendidikan
- 2) Melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri dan budaya sekolah
- 3) Nilai tidak diajarkan, akan tetapi dikembangkan. Mengandung makna bahwa materi nilai-nilai budaya dan karakter bangsa bukanlah bahan ajar untuk pembelajaran biasa.
- 4) Proses pendidikan dilakukan peserta didik secara aktif dan menyenangkan

Adapun Penilaian Hasil Belajar harus mencakup (a) penilaian pencapaian nilai-nilai budaya dan karakter di dasarkan pada indikator; (b) penilaian dilakukan secara terus-

menerus; dan (c) pengamatan, *anecdotal record*, memberikan tugas dan laporan.

Standar Proses

Standar Proses untuk Pendidikan Dasar dan Menengah yang ditetapkan berdasarkan Permendiknas Nomor 22 Tahun 2016 merupakan salah satu acuan utama bagi satuan Pendidikan dalam keseluruhan proses penyelenggaraan pembelajaran, mulai dari perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran dan pengawasan proses pembelajaran. Pemberlakuan standar proses pada satuan pendidikan diharapkan dapat meningkatkan mutu lulusan dalam mencapai standar kompetensi lulusan yang pada akhirnya mampu meningkatkan mutu pendidikan. Oleh karena itu, proses pembelajaran di setiap sekolah/madrasah harus menerapkan prinsip pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik sesuai dengan potensi, bakat dan minat masing-masing (Oemar Hamalik, 2007 : 53). Selain itu, proses pembelajaran harus dilaksanakan secara fleksibel dengan memanfaatkan seluruh sumber daya yang tersedia baik di dalam maupun di luar sekolah/madrasah (Haris Mujiman, 2009 : 37). Dari penjelasan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa standar proses memiliki peran yang sangat penting dalam keseluruhan proses pencapaian standar nasional pendidikan lainnya.

Standar proses adalah Standar Nasional Pendidikan yang berkaitan

dengan pelaksanaan pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran dan pengawasan proses pembelajaran (Permendiknas Nomor 41 tahun 2007) Pasal 1 ayat 1. Sesuai dengan amanat Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan salah satu standar yang harus dikembangkan adalah standar proses. Standar proses adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai kompetensi lulusan. Standar proses berisi kriteria minimal proses pembelajaran pada satuan pendidikan dasar dan menengah di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia. Standar proses ini berlaku untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah padajalur formal, baik pada sistem paket maupun pada sistem kredit semester. Standar proses meliputi perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

a) Perencanaan Proses Pembelajaran, meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang memuat identitas mata pelajaran, standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran,

- kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan sumber belajar.
- b) Silabus, sebagai acuan pengembangan RPP memuat identitas mata pelajaran atau tema pelajaran, SK, KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar. Silabus dikembangkan oleh satuan pendidikan berdasarkan Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL), serta panduan penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Dalam pelaksanaannya, pengembangan silabus dapat dilakukan oleh para guru secara mandiri atau berkelompok dalam sebuah sekolah/ madrasah atau beberapa sekolah, Kelompok Kerja Guru Pendidikan Agama Islam (KKG PAI) atau Pusat Kegiatan Guru (PKG), dan Dinas Pendidikan. Pengembangan silabus disusun di bawah supervisi dinas kabupaten/kota yang bertanggung jawab di bidang pendidikan untuk SD dan SMP, dan di provinsi yang bertanggung jawab di bidang pendidikan untuk SD dan MI, serta departemen yang menangani urusan pemerintahan di bidang agama untuk MI, MTs, MA, dan MAK.
- c) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik dalam upaya mencapai KD. Setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. RPP disusun untuk setiap KD yang dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih. Guru merancang penggalan RPP untuk setiap pertemuan yang disesuaikan dengan penjadwalan di satuan pendidikan.
- d) Kompetensi dasar adalah sejumlah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan penyusunan indikator kompetensi dalam suatu pelajaran.
- e) Indikator pencapaian kompetensi adalah perilaku yang dapat diukur dan/atau diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar tertentu yang menjadi acuan penilaian mata pelajaran. Indikator pencapaian kompetensi dirumuskan dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

- f) Tujuan pembelajaran menggambarkan proses dan hasil belajar yang diharapkan dicapai oleh peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar.
- g) Materi ajar memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi.
- h) Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar.
- i) Metode pembelajaran digunakan oleh guru untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai kompetensi dasar atau seperangkat indikator yang telah ditetapkan. Pemilihan metode pembelajaran disesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta didik, serta karakteristik dari setiap indikator dan kompetensi yang hendak dicapai pada setiap mata pelajaran. Pendekatan pembelajaran tematik digunakan untuk peserta didik kelas 1 sampai kelas 3 SD/MI.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan, mulai bulan Maret sampai dengan Mei 2017 pada empat Sekolah Dasar di Kecamatan Pajangan kabupaten Bantul, yaitu SD Negeri Guwosari, SD Negeri 2 Iroyudan, SD Negeri Beji, serta SD Negeri Kembangputihan. Keempat sekolah tersebut dipilih dan dijadikan sebagai

sasaran penelitian tindakan kepengawasan ini, karena berada dalam satu wilayah kepengawasan, sehingga menunjang dan sesuai tujuan penelitian yang telah dirumuskan. Sasaran penelitian tindakan kepengawasan ini ada dua unsure yaitu: guru mata pelajaran PAI dalam hal kemampuannya melaksanakan pembelajaran berdasar Standar Proses berbasis karakter sesuai Permendiknas nomor 22 tahun 2016 dan Inpres nomor 1 tahun 2010 tentang Prioritas Rencana Pembangunan Jangka Panjang (Bidang Pendidikan Tentang Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa).

Unsur kedua dari penelitian tindakan ini adalah pengawas yang dalam hal ini adalah peneliti untuk mengetahui kemampuannya dalam melaksanakan pelatihan dan pembimbingan sebagai upaya untuk meningkatkan pembelajaran berdasar Standar Proses berbasis karakter mulai dari perencanaan sampai dengan evaluasi pelaksanaan pelatihan dan pembimbingan.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis diskriptif. Langkah-langkah dalam menganalisis yaitu dengan mengamati hasil pretest dan post test serta produk atau kinerja peserta pelatihan dalam melaksanakan pembelajaran berdasar standar proses berbasis karakter. Kriteria keberhasilan peningkatan kemampuan peserta pelatihan adalah sebagai berikut:

1. Mampu memahami pelaksanaan pembelajaran berdasarkan Inpres

Nomor 01 Tahun 2010 tentang Rencana Jangka Panjang Pendidikan Karakter Bangsa dan Permendikna RI No 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses.

2. Mampu memahami tahap-tahap pelaksanaan pembelajaran berdasar standar proses berbasis karakter dengan baik diantaranya teridri dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup
3. Mampu melaksanakan pembelajaran dan melakukan penilaian pembelajaran berdasar standar prosews berbasis karakter (Mulyasa, 2009 : 47).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil observasi selama tindakan penelitian diperoleh gambaran data sebagai berikut:

Siklus 1

1. *Penyelenggaraan Pelatihan*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyelenggaraan pelatihan yang meliputi materi, metode, media pembinaan atau penyelenggaraan pelatihan peningkatan kemampuan guru Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Dasar di Kecamatan Pajangan Kabupaten Bantul dalam melaksanakan pembelajaran berdasar pada Standar Proses berbasis karakter menunjukkan bahwa semua responden dengan jujur mengakui bahwa selama ini dalam melaksanakan tugas mengajar belum sesuai pelatihan dengan standar proses. Dengan

demikian pelatihan dan bimbingan ini sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas kinerja guru PAI SD di Pajangan kabupaten Bantul. Apalagi mendatang akan diberlakukan adanya PKG (Penilaian Kinerja Guru) maka materi pelatihan dan bimbingan ini sangat membantu para guru untuk memberikan pengetahuan tentang Standar Proses untuk kemudian dilaksanakan dalam proses pembelajaran.

Sebagian responden (66,7%) belum mengembangkan pendidikan karakter dalam pembelajarannya. Padahal ini sebuah keharusan sejak dikeluarkannya Inpres Nomor 01 tahun 2010. Sehingga materi dalam pelatihan ini masih sangat diperlukan oleh guru binaan. Semua responden (100%) merasa suka dengan model pembinaan dengan pelatihan. Sesama guru bisa sharring dan berdiskusi tentang problem dalam ketugasannya masing-masing. Responden sebagian besar (100%) berpendapat bahwa media yang digunakan dalam pelatihan dan bimbingan ini sudah memadai, sehingga bisa memperlancar dan mendukung keberhasilan penyelenggaraan pelatihan ini.

Peneliti dalam melakukan Penelitian Tindakan Kepengawasan ini bersama dengan teman sejawat pengawas yang bernama Dra Sunarti, yang bertugas sebagai

observer. Observer dalam hal ini bertugas melakukan pengamatan terhadap pelaksanaan pelatihan dan bimbingan yang hasilnya akan dijadikan sebagai bahan dalam refleksi. Adapun hasil pengamatan observer selama proses pelatihan dan bimbingan berjalan adalah sebagaimana terlihat pada tabel berikut ini:

No	Jenis Kegiatan	Skor			Ket
		1	2	3	
Pendahuluan					
1	Salam Pembuka		√		
2	Perkenalan		√		
3	Gambaran Pelaksanaan		√		
4	Pre Test	√			
5	Tujuan Pelatihan dan bimbingan		√		
6	Penyampaian Materi dalam power point		√		
Kegiatan Inti					
7	Peserta membaca dan memahami Konsep-konsep pelaksanaan pembelajaran		√		
8	Peserta membahas dengan kelompok	√			
9	Peserta mendemonstrasikan pelaksanaan pembelajaran Berbasis Karakter dan pembelajaran Aktif		√		
10	Peserta melakukan microteaching		√		
11	Tanggapan dari peserta lain		√		
12	Penguatan dari peneliti serta kesimpulan bersama peserta pelatihan dan bimbingan		√		
Penutup					
13	Penugasan pelaksanaan pembelajaran berbasis karakter dan pembelajaran aktif		√		
14	Penilaian (Post test)		√		
15	Penguasaan pelaksanaan pelatihandan bimbingan		√		
16	Penguasaan materi		√		
17	Penguasaan terhadap peserta pelatihan dan bimbingan	√			
18	Penguasaan dalam menjawab pertanyaan		√		
19	Kemampuan membimbing/mengarahkan		√		
20	Pengawas bertanya kepada guru mengenai persepsinya terhadap materi/permasalahan yang menjadi sasaran pembinaan		√		
21	Pengawas mendengarkan tanggapan/pendapat guru		√		
22	Pengawas dan guru mengajukan alternatif pemecahan masalah		√		
23	Pengawas dan guru bernegosiasi atau berunding untuk memecahkan masalah		√		
Jumlah Skor		65			
Rata - Rata Skor		2,83			
Kriteria		Sangat Baik			

Data di atas menunjukkan bahwa observer dalam mengamati proses pelaksanaan Pelatihan dan Bimbingan ini sudah berjalan dengan baik mulai dari kegiatan pendahuluan sampai dengan kegiatan penutup. Dengan proses pelaksanaan Pelatihan dan Bimbingan yang sudah berjalan dengan baik ini diharapkan bahwa pelaksanaan Pelatihan dan Bimbingan ini akan benar-benar mampu meningkatkan kemampuan guru PAI pada Sekolah Dasar di Pajangan

Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta.

2. Kemampuan Memahami Konsep Pembelajaran Berdasar Standar proses Berbasis Karakter

Data kemampuan responden peserta Pelatihan dan Bimbingan dalam memahami konsep pembelajaran berdasar Standar Proses berbasis karakter dapat dilihat pada table berikut ini:

Tabel 2. Hasil Pre Test dan Post Test Mata Pelatihan dan Bimbingan Konsep Pembelajaran Aktif Berbasis Karakter

No	Nama	Nilai		Peningkatan Nilai
		Pre test	Post Test	
1.	Muh Irvan	50	95	45
2.	Raharjo, S.Pd.I.	40	92	52
3.	Maimunah, S.Pd.I.	50	90	40
4.	Marwanti, S.Pd.I.	40	93	53
Rata-Rata Nilai		45	92,5	47,5

Dari tabel tersebut di atas dapat dilihat bahwa rata-rata nilai pretest dari responden peserta pelatihan dan bimbingan adalah sebesar 45. Sementara itu, rata-rata nilai post test dari responden peserta pelatihan dan bimbingan adalah sebesar 92,5 Dengan demikian ada peningkatan kemampuan yang signifikan dari nilai rata-rata yang diperoleh oleh responden peserta pelatihan dan bimbingan antara pretest dengan post test. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan pemahaman konsep pembelajaran berdasar standar proses berbasis karakter. Responden yang bernama Muh Irvan, S.Pd.I. mengalami peningkatan nilai sebesar 45, karena pada pre test memperoleh nilai 50, sedangkan pada post test memperoleh nilai 95.

Analisa Data dan Refleksi

Siklus Pertama

1. Proses tindakan

Untuk meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran berdasarkan Standar Proses berbasis karakter proses tindakan yang dilakukan adalah dengan melaksanakan pelatihan dan bimbingan selama 3 hari.

2. Pelatihan dan bimbingan Hari Pertama

Langkah-langkah tindakan yang dilakukan adalah:

a. Mengadakan Pre test

Peserta pelatihan diberikan pre test untuk mengetahui atau menjajaki kemampuan awal dari para responden yang tak lain adalah guru pendidikan Agama Islam pada Sekolah Dasar di Pajangan Kabupaten Bantul. Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tentang kompetensi atau kemampuannya dalam melaksanakan pembelajaran berdasarkan Standar Proses berkarakter.

b. Ice Breaking

Sesudah pre test dilakukan dan sebelum memasuki materi inti pelatihan dan bimbingan para peserta diberi Ice Breaking dengan cara ditunjukkan sebuah video yang menceritakan sebuah kisah tentang pendidikan. Hal ini diharapkan akan memberikan tambahan wawasan tentang

hakikat pendidikan yang diemban oleh guru di sekolah.

- c. Pemaparan materi pelatihan dan bimbingan tentang pelaksanaan pembelajaran berdasarkan standar proses berkarakter. Tujuan pemaparan dan penjelasan materi ini adalah untuk meningkatkan pemahaman peserta pelatihan dan bimbingan tentang pelaksanaan pembelajaran berdasarkan standar proses berkarakter. Penjelasan konsep pelaksanaan pembelajaran berdasarkan Standar proses berkarakter ini meliputi: Kompetensi Guru, Standar Proses (Permendiknas Nomor 23 tahun 2016), Penilaian Kelas dan Pendidikan Karakter. Pemaparan dilakukan dengan metode ceramah, Tanya jawab, diskusi dan penugasan. Media yang digunakan berupa LCD dan Laptop. Guna untuk menunjang pemahaman peserta pelatihan dan bimbingan dilengkapi dengan makalah untuk peserta pelatihan dan bimbingan. Selain makalah peneliti juga menggunakan media pelatihan berupa VCD pelaksanaan pembelajaran berdasarkan Standar Proses Berbasis Karakter. Untuk mengetahui tingkat peningkatan pemahaman peserta pelatihan tentang pembelajaran berdasarkan

- Standar Proses berkarakter dilakukan melalui tindakan post test melalui Tanya jawab dan diskusi. Hasil dari pemaparan ini adalah sangat baik, karena terbukti ada peningkatan yang signifikan dalam hal pemahaman tentang konsep pelaksanaan pembelajaran aktif (sesuai standar proses) berbasis karakter.
- d. Post test
- Post test dilaksanakan setelah peserta pelatihan mengikuti pemaparan materi pelatihan pada hari pertama. Kegiatan ini dilaksanakan untuk mengetahui peningkatan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Dasar di Pajangan Bantul. Daerah Istimewa Yogyakarta setelah mengikuti pelatihan dan bimbingan.
3. *Pelatihan dan bimbingan Hari Kedua*
- Langkah-langkah pada Latbim hari kedua:
- a. Penjelasan teknis penyusunan RPP (sesuai standar proses) Berbasis Karakter. Penjelasan secara teknis cara penyusunan RPP (sesuai standar proses) Berbasis Karakter diawali dengan peneliti memaparkan komponen-komponen atau unsur-unsur yang harus ada dalam RPP serta kegiatan yang harus ada dalam pelaksanaan pembelajaran berdasarkan standar proses, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti pembelajaran (yang terdiri dari tiga tahap kegiatan eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi) dan kegiatan penutup.
- b. Praktik menyusun RPP (sesuai standar proses) pelaksanaan pembelajaran aktif berbasis karakter. Tujuan praktik penyusunan RPP ini adalah agar para peserta Latbim dalam hal ini guru Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Dasar di Pajangan Bantul dapat memahami dan mendapatkan pengalaman secara langsung cara menyusun RPP Berbasis Karakter. Dari tindakan praktik menyusun RPP berbasis Karakter ini diperoleh data bahwa peserta Latbim pada umumnya bisa menyusun RPP, namun masih belum sesuai dengan standar proses, karena belum memahami konsep kegiatan eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi dalam kegiatan inti pembelajaran. Temuan yang lain adalah peserta pelatihan masih kesulitan merumuskan indikator karakter yang dikembangkan dalam pelaksanaan pembelajaran.
- c. Presentasi Hasil Kerja
- Tindakan presentasi hasil kerja bertujuan untuk mengamati kemampuan para peserta Latbim dalam memahami dan mempraktikkan materi Latbim. Pada tahap ini semua

peserta Latbim mempraktik RPP yang disusunnya untuk praktik mengajar dengan tehnik micro teaching secara bergiliran semua peserta Latbim. Sementara peserta sedang melakukan praktik mengajar dengan tehnik micro teaching, maka peserta yang lain mengamati, mencermati dan mengkritisi akan kekurangan dan kelebihan yang terjadi selama proses berjalan. Peneliti merangkum presentasi hasil kerja responden. Satu persatu penampilan responden dianalisa bersama untuk menentukan kesesuaiannya dengan standar proses berkarakter, untuk disimpulkan bersama-sama antara peserta pelatihan dengan peneliti supaya materi pelatihan benar-benar dikuasai secara menyeluruh antara konsep dan praktiknya.

4. Pelatihan Hari Ketiga

Pelatihan pada hari ketiga adalah responden peserta Latbim langsung praktik melaksanakan pembelajaran berdasarkan Standar Proses berkarakter sesuai dengan RPP yang sudah disiapkan sebelumnya. Peserta pelatihan dan bimbingan secara bergantian mempraktikkan pelaksanaan pembelajaran berdasarkan standar proses berkarakter untuk diamati dan dicermati oleh peserta pelatihan

dan bimbingan yang lain untuk selanjutnya diberikan tanggapan oleh sesama peserta pelatihan.

Sementara peserta sedang melakukan praktik mengajar dengan tehnik *microteaching*, maka peserta yang lain mengamati, mencermati dan mengkritisi akan kekurangan dan kelebihan yang terjadi selama proses berjalan. Peneliti merangkum presentasi hasil kerja responden. Satu persatu penampilan responden dianalisa bersama untuk menentukan kesesuaiannya dengan standar proses berkarakter, untuk disimpulkan bersama-sama antara peserta pelatihan dan bimbingan dengan peneliti sehingga materi pelatihan benar-benar dapat dikuasai secara menyeluruh antara konsep dan praktiknya. Setelah selesai dilakukan pelatihan dan bimbingan, maka peneliti melanjutkan kegiatan dengan melakukan supervisi proses pembelajaran sesuai dengan jadwal mengajar responden di kelasnya masing-masing.

Hasil penelitian pada Siklus I menunjukkan bahwa responden belum mampu melaksanakan pembelajaran sesuai standar proses berkarakter. Kegiatan pendahuluan masih banyak yang tidak menyampaikan tujuan

pembelajaran dan pendidikan karakter yang dikembangkan. Kemudian pada kegiatan inti pembelajaran, responden juga sebagian besar masih belum memahami konsep eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi. Guru lebih banyak menerangkan materi pembelajaran, sehingga peserta didik menjadi sangat pasif karena aktivitas peserta didik hanya mendengarkan saja. Pada kegiatan penutup, responden sebagian besar masih belum menyampaikan hasil penilaian karakter. Rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya juga sebagian besar belum disampaikan oleh responden.

Setelah dilaksanakan kegiatan pelatihan dan melihat produk atau hasil kerja berupa kemampuan melaksanakan pembelajaran berdasarkan standar proses berkarakter, maka peneliti melakukan refleksi terhadap proses maupun hasil. Berdasarkan hasil refleksi terhadap proses pelaksanaan pelatihan masih ditemukan peserta yang kesulitan dalam menyusun RPP dan melaksanakan pembelajaran berdasarkan standar proses berbasis karakter. Dalam pelaksanaan pembelajaran responden belum melaksanakan kegiatan pembelajaran sebagaimana yang digariskan dalam standar proses, terutama kegiatan eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi belum dilaksanakan dengan baik dan benar. Kesulitan yang lain adalah teknik penilaian karakter yang dikembangkan dalam proses

pembelajaran, karena guru masih banyak yang belum hafal nama-nama peserta didiknya. Kesulitan yang dihadapi responden yang lain adalah merumuskan indikator karakter yang dikembangkan dalam proses pembelajaran.

Siklus Kedua

Proses tindakan pada siklus kedua adalah peneliti melanjutkan kegiatan berupa bimbingan secara intensif terhadap para peserta pelatihan dalam memperbaiki RPP dan melaksanakan pembelajaran berdasarkan standar proses berkarakter. Untuk mempermudah penilaian karakter pada peserta didik karena belum hafal nama-namanya, maka disarankan peserta didik memakai identitas (nama dan nomor presensi) yang ditempel di baju seragamnya, sehingga mempermudah dalam melakukan penilaian karakter. Tujuan bimbingan intensif ini adalah agar peserta pelatihan dapat benar-benar memiliki kemampuan menyusun RPP dan melaksanakan pembelajaran berdasarkan standar proses berbasis karakter. Langkah-langkah tindakan siklus kedua untuk memperbaiki kekurangan adalah sebagai berikut:

1. Peneliti menyampaikan informasi kepada peserta pelatihan dan bimbingan tentang kesalahan secara umum tentang hasil produk pelatihan dan bimbingan, berupa RPP dan kemampuan

melaksanakan pembelajaran aktif berbasis karakter.

2. Peneliti membagi RPP peserta untuk direvisi ulang.
3. Peserta pelatihan dan bimbingan mendiskusikan kesalahan-kesalahan yang umum terjadi pada peserta, untuk dicari solusi pemecahannya bersama-sama kemudian dilanjutkan dengan penyusunan revisi ulang dari RPP pada siklus pertama yang masih terdapat banyak kesalahan tersebut.
4. Presentasi hasil revisi RPP dilanjutkan praktik melaksanakannya dalam bentuk pembelajaran berdasar standar proses berbasis karakter.
5. Peneliti dan peserta pelatihan membuat kesimpulan bersama tentang melaksanakan pembelajaran berdasar standar proses berbasis karakter.

Hasil dari pelatihan dan bimbingan secara intensif menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran berdasar standar proses berbasis karakter dan penyusunan RPP telah lebih baik dari hasil siklus pertama. Kemampuan melaksanakan pembelajaran aktif berbasis karakter pada siklus kedua mengalami peningkatan yang cukup signifikan dibandingkan dengan hasil pelatihan pada siklus pertama. Beberapa hal yang ditemukan terdapat kekurangan pada siklus pertama, maka pada siklus kedua ini, nampak sekali kalau sudah terdapat peningkatan kemampuan.

Terbukti semua responden sudah mampu melaksanakan pembelajaran aktif berbasis karakter dengan baik.

Dilihat dari aspek penguasaan materi diklat dan indikator keberhasilan secara menyeluruh, maka hasil antara pre test dengan post test menunjukkan adanya peningkatan kemampuan dari responden peserta pelatihan dan bimbingan, sebagaimana terlihat pada tabel 15 berikut ini:

Tabel 3. Mata Diklat Latbim

No	Materi Diklat	Hasil Produksi		Indikator Keberhasilan
		Pre Test	Post Test	
1.	Kompetensi Guru	Sebagian besar peserta pelatihan belum memahami cakupan materi kompetensi guru	Semua peserta pelatihan memahami (bidang) materi kompetensi guru dengan baik	Guru mata pelajaran SKI pada MTs mampu menyebutkan kompetensi guru dengan baik
2.	Penilaian Kelas	Sebagian besar peserta pelatihan belum memahami materi penilaian kelas	Sebagian besar peserta pelatihan sudah memahami materi penilaian kelas dengan baik	Guru mata pelajaran SKI pada MTs mampu menjelaskan konsep penilaian kelas dengan baik
3.	Pendidikan Karakter	Sebagian besar peserta pelatihan belum memahami materi pendidikan karakter	Sebagian besar peserta pelatihan sudah memahami materi pendidikan karakter dengan baik	Guru mata pelajaran SKI pada MTs mampu menjelaskan konsep pendidikan karakter dengan baik
4.	Pembelajaran Aktif (sesuai dengan standar proses)	Sebagian besar peserta pelatihan belum memahami materi pembelajaran aktif	Sebagian besar peserta pelatihan sudah memahami materi pembelajaran aktif dengan baik	Guru mata pelajaran SKI pada MTs mampu menjelaskan konsep pembelajaran aktif dengan baik
5.	Merencanakan dan melaksanakan pembelajaran berdasar standar proses	Sebagian besar peserta pelatihan belum memahami konsep tentang rencana dan pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan standar proses berbasis karakter	Sebagian besar peserta pelatihan sudah memahami konsep tentang rencana dan pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan standar proses berbasis karakter dengan baik	Guru mata pelajaran SKI pada MTs mampu menjelaskan konsep tentang rencana dan pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan standar proses berbasis karakter dengan baik

Dari hasil perbandingan observasi terhadap terhadap hasil atau kemampuan peserta pelatihan pada siklus pertama dan siklus kedua dapat disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 4. Kemampuan Melaksanakan Pembelajaran Berdasar Standar Proses Berbasis Karakter

No	Kemampuan Melaksanakan Pembelajaran Berdasar Standar Proses Berbasis Karakter	Hasil	Indikator Keberhasilan
1.	Pelaksanaan pembelajaran Berdasar Standar Proses (Permendiknas Nomor 41 tahun 2007)	Baik	Guru mata pelajaran SKI pada MTs sudah mampu melaksanakan pembelajaran sesuai dengan Permendiknas Nomor 41 tahun 2007 tentang standar proses
2.	Pelaksanaan pembelajaran berbasis karakter berdasarkan Inpres Nomor 01 tahun 2010	Baik	Guru mata pelajaran SKI pada MTs sudah mampu melaksanakan pembelajaran berbasis karakter berdasarkan Inpres Nomor 01 tahun 2010
3.	Melaksanakan kegiatan pendahuluan dalam proses pembelajaran	Baik	Guru mata pelajaran SKI pada MTs sudah mampu melaksanakan kegiatan pendahuluan dalam proses pembelajaran
4.	Melaksanakan kegiatan inti dalam proses pembelajaran	Baik	Guru mata pelajaran SKI pada MTs sudah mampu melaksanakan kegiatan inti (eksplorasi, elaborasi, konfirmasi) dalam proses pembelajaran
5.	Melaksanakan kegiatan penutup dalam proses pembelajaran	Baik	Guru mata pelajaran SKI pada MTs sudah mampu melaksanakan kegiatan penutup dalam proses pembelajaran

Berdasarkan data hasil pada siklus kedua menunjukkan bahwa kemampuan melaksanakan pembelajaran berdasar standar proses berbasis karakter telah meningkat, dengan demikian kegiatan pelatihan dan bimbingan ini tidak perlu dilanjutkan pada siklus ketiga. Peningkatan kemampuan guru terbukti bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran berdasar standar proses berbasis karakter, setelah diadakan tindakan pelatihan dan bimbingan, kenaikan skor responden dari siklus 1 ke siklus 2 adalah sebagaimana tersebut pada tabel berikut ini:

Tabel 5. Peningkatan Skor Responden dari Siklus 1 ke Siklus 2

No	Nama Responden	Tempat Tugas	Skor		Kenaikan Skor
			Siklus 1	Siklus 2	
1.	Muh. Irvan	SD Negeri Guwosari	1,59	3,81	2,22
2.	Raharjo, S.Pd.I.	SD Negeri Iroyudan	1,26	3,63	2,37
3.	Maimunah, S.Pd.I.	SD Negeri Beji	1,52	3,78	2,26
4.	Marwanti, S.Pd.I.	SD N Kembangputihan	1,56	3,59	2,03
Total			8,37	21,81	13,44
Rata - Rata			1,40	3,64	2,24

Tindakan pelatihan dan bimbingan yang dilakukan pengawas kepada guru PAI Sekolah Dasar di Pajangan Bantul yang merupakan guru binaan peneliti dapat meningkatkan kemampuan guru PAI di Pajangan Bantul dalam melaksanakan pembelajaran berdasar standar proses berbasis karakter. Indikator yang menunjukkan bahwa kemampuan guru PAI Sekolah Dasar dalam melaksanakan pembelajaran berdasar standar proses berbasis karakter dapat meningkat dapat dilihat dari hasil pelatihan dan bimbingan (Latbim) dalam dua siklus (siklus pertama dan kedua). Melalui observasi hasil pelatihan dan bimbingan (Latbim)

dapat diketahui bahwa guru PAI Sekolah Dasar sudah mampu melaksanakan pembelajaran berdasar standar proses berbasis karakter selama pelatihan dan bimbingan berlangsung.

Peningkatan kemampuan guru PAI Sekolah Dasar dalam melaksanakan pembelajaran berdasar standar proses berbasis karakter akan meningkatkan kualitas pembelajaran yang selanjutnya akan berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Hasil belajar peserta didik dalam hal ini tidak hanya pada aspek kognitif saja, akan tetapi juga pada aspek psikomotor dan aspek afektifnya. Pelaksanaan penilaian pendidikan karakter yang dikembangkan dalam proses pembelajaran, yang kemudian dilakukan pengamatan dan penilaian pada saat proses pembelajaran berlangsung merupakan hasil proses pembelajaran yang bersifat afektif. Dimana aspek ini yang sering sekali terabaikan dalam pengambilan nilai akhir. Penilaian akhir yang dikembangkan dalam proses pembelajaran inidengan melakukan penilaian atas tiga macam aspek, yaitu afektif (diambil dari nilai pendidikan karakter yang dikembangkan dalam proses pembelajaran), psikomotor dan kognitif.

Peran serta peneliti dalam memberikan motivasi, informasi dan pendampingan kepada guru PAI Sekolah Dasar selama proses pelatihan dan bimbingan berlangsung memotivasi guru PAI Sekolah Dasar

bersemangat dalam memahami, membahas, dan mengaplikasikan dalam proses pembelajaran. Meningkatnya motivasi guru PAI Sekolah Dasar selama proses pelatihan dan bimbingan berlangsung diantaranya karena mereka juga bekerja sama dengan sesama guru mata PAI Sekolah Dasar. Tanpa pelaksanaan pelatihan dan bimbingan ini, selama ini guru PAI Sekolah Dasar belum mampu melaksanakan proses pembelajaran berdasar standar proses berbasis karakter. Peserta pelatihan dan bimbingan juga belum mampu mencari model penilaian kelas yang mampu mewadahi tiga macam ranah penilaian yaitu afektif, psikomotor dan kognitif.

Berdasarkan angket responden guru PAI Sekolah Dasar sebagian besar mengatakan bahwa dengan pelatihan dan bimbingan melaksanakan pembelajaran berdasar standar proses berbasis karakter ini menjadi lebih mudah dalam memahami konsep dalam melaksanakan pembelajaran berdasar standar proses berbasis karakter. Pelatihan dan bimbingan juga membuat guru mata pelajaran PAI Sekolah Dasar menjadi lebih nyaman, percaya diri untuk mengungkapkan kesulitan-kesulitannya dalam melaksanakan tugas. Mereka juga merasa senang karena bisa berdiskusi dan sharring secara akrab dengan sesama peserta tanpa harus merasa malukarena berada dalam suasana yang saling mendukung satu sama lain. Hal ini sesuai dengan tujuan

diadakannya pelatihan sebagaimana yang dikemukakan oleh Samsudin (2009: 121) yaitu untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap karyawan, serta meningkatkankualitas dan produktivitas organisasi secara keseluruhan sehingga organisasi menjadi lebih kompetitif. Dengan kata lain, tujuan pelatihan adalah meningkatkan kinerja, yang pada gilirannya akan meningkatkan daya saing.

Melalui pelatihan dan bimbingan guru PAI Sekolah Dasar pada ahir kegiatan pelatihan dan bimbingan sudah memiliki kemampuan penguasaan konsep pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan standar proses berbasis karakter. Hal ini akan sangat bermanfaat pula untuk mengupayakan terjadinya peningkatan kualitas proses pembelajaran yang pada ahirnya diharapkan akan mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik baik dalam penguasaan standar isi secara teori maupun secara praktik. Dari keseluruhan hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui pelatihan dan bimbingan yang diikuti atau dilanjutkan dengan pendampingan dapat meningkatkan kemampuan guru PAI Sekolah Dasar dalam melaksanakan pembelajaran berdasar standar proses berbasis karakter pada guru bina

Simpulan

Pembinaan melalui pelatihan dan bimbingan dapat meningkatkan

kemampuan guru dalam pelaksanaan pembelajaran berdasar standar proses berbasis karakter guru PAI pada Sekolah Dasar di Kecamatan Pajangan Bantul yang dalam hal ini peneliti mengambil empat (4) sampel Sekolah Dasar, yang terdiri dari SD Negeri Guwosari, SD Negeri Iroyudan, SD Negeri Beji dan SD Negeri Kembangputihan. Peningkatan kemampuan guru pada siklus pertama diperoleh rata-rata nilai sebesar 1,40, sedangkan pada siklus kedua diperoleh rata-rata nilai sebesar 3,64. Dengan demikian ada peningkatan hasil rata-rata nilai sebesar 2,24.

Saran

Mengingat bahwa masih banyak guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar khususnya dan guru pada umumnya juga masih banyak yang belum menguasai standar proses dan pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran, maka diharapkan dengan adanya guru-guru binaan yang sudah bisa melaksanakan proses pembelajaran yang sesuai dengan standar proses dan pendidikan karakter dalam pembelajaran ini akan dapat dijadikan sebagai guru model di sekolah masing-masing yang diharapkan akan dapat membantu memberikan informasi kepada guru lain. Dengan demikian maka satuan pendidikan yang sudah memiliki guru model ini akan bisa lebih meningkatkan kualitas proses pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah

Dasar pada khususnya dan mata pelajaran lain pada umumnya.

Daftar Pustaka

- BSNP. *Salinan Permendiknas Nomor 20 tahun 2007 tentang Standar Penilaian*
- BSNP. *Salinan Permendiknas Nomor 41 tahun 2007 tentang Standar Proses.*
- Danim, Sudarwan. (2002). *Inovasi Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia
- Depdiknas. (2008). *Laporan Penelitian Tindakan Sekolah sebagai Karya Tulis Ilmiah dalam Kegiatan Pengembangan Profesi Pengawas Sekolah*. Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan.
- Depdiknas. (2008). *Petunjuk Teknis Penelitian Tindakan Sekolah Peningkatan Kompetensi Supervisi Pengawas Sekolah SMA/SMK*. Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan
- Hamalik, Oemar. (2007). *Manajemen Pelatihan Ketenagakerjaan*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Mujiman, Haris. (2009). *Manajemen Pelatihan Berbasis Belajar Mandiri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Mulyasa. (2009). *Penelitian Tindakan Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Permendiknas No 22 Tahun 2016 *Tentang Standar Proses*
- Rizali, dkk. (2009). *Dari Guru Konvensional Menuju Guru Profesional*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia

Sahertian, Piet A. (2008). *Konsep Dasar & Teknik Supervisi Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta

Samsudin, Sadili. (2009). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung: CV Pustaka Setia

Sanjaya, Wina. (2010). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Prenada Media Grup

Sardiman A. M. (2001). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada